

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia mulai memanfaatkan hutan secara ekonomis pada awal tahun 1970-an, melalui pembangunan industri pengolahan kayu terpadu. Pada tahun 2013 dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), Indonesia berada di posisi terdepan untuk produk-produk kehutanan. Kepulauan Indonesia memiliki cadangan hutan terbesar di Asia dan ketiga terbesar di dunia, dengan luas sekitar 100 juta hektar, lebih dari setengahnya dialokasikan untuk produksi kayu. Maka dari itu hasil produksi hutan Indonesia merupakan penghasil devisa utama dari sektor non migas.

Namun pada perkembangannya industri kayu dan pengolahan Indonesia berada dalam masa sulit. Sebagian besar produksi kayu digunakan untuk kepentingan domestik dengan harga jauh lebih rendah dibanding harga pasar internasional. Permintaan dari luar seperti Jepang yang merupakan pangsa pasar terbesar di Asia pun menurun karena rendahnya tingkat pembangunan, menyebabkan produk dijual di bawah harga pokok produksi. Kondisi sulit ini akan bertahan sampai beberapa tahun ke depan karena lambatnya pertumbuhan ekonomi beberapa negara tujuan ekspor.

Krisis ekonomi di berbagai negara berdampak serius pada kelanjutan perusahaan-perusahaan industri kayu dan pengolahan Indonesia. Rendahnya daya serap pasar menyebabkan turunnya tingkat penjualan dan mengakibatkan buruknya kinerja keuangan setiap perusahaan. Untuk mengevaluasi kinerja

keuangan perusahaan di masa lalu dan bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan dibutuhkan suatu informasi. Salah satu cara memperoleh informasi tersebut adalah dengan analisis rasio keuangan.

Tingkat kesehatan keuangan perusahaan dapat direfleksikan dalam rasio profitabilitas. Rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Stephen A Ross et.al (2009:54) menyatakan bahwa profitabilitas mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan aktiva dan seberapa efisien para manajer mengelola operasi perusahaan.

Terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya tingkat profitabilitas menurut Syamsuddin (2009:65) kinerja profitabilitas dapat ditunjukkan dalam beberapa indikator diantaranya *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), *operating profit margin* (OPM), *gross profit margin* (GPM) dan *basic earning power* (BEP). Rasio profitabilitas yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak perusahaan adalah ROE.

Return on equity (ROE) penting untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan-perusahaan sub sektor kayu dan pengolahan dapat dilihat perbandingan rata-rata profitabilitas sub sektor dengan sub sektor lainnya. Berikut Tabel 1.1 rata-rata

profitabilitas sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan rasio ROE.

TABEL 1.1
RATA-RATA *RETURN ON EQUITY*
SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA

No	SUB SEKTOR	2009 (%)	2010 (%)	2011 (%)	2012 (%)	2013 (%)
1	Semen	28.71	22.44	21.36	22.57	26.08
2	Keramik, Porselen dan Kaca	4.02	0.80	6.73	8.62	1.48
3	Logam dan Sejenisnya	6.15	11.83	14.36	10.88	2.67
4	Kimia	11.28	8.50	10.87	6.37	5.81
5	Plastik Kemasan	0.38	-1.86	6.62	2.83	1.64
6	Pakan Ternak	40.90	39.99	26.59	25.22	17.27
7	Kayu dan Pengolahan	-18.27	-3.48	-382.73	146.70	4.55
8	Pulp dan Kertas	4.08	-4.01	4.05	4.24	1.48
	Rata-rata	9.65	9.28	-36.52	28.43	7.62

Sumber : Laporan keuangan perusahaan diolah.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata profitabilitas delapan sub sektor dalam sektor industri dasar dan kimia mengalami fluktuasi atau cenderung menurun pada periode 2012-2013. Penurunan paling rendah ditunjukkan oleh sub sektor kayu dan pengolahan, sub sektor tersebut tahun 2011 mencatat rasio negatif terendah dibanding sub sektor lain. Tahun 2009 profitabilitas sub sektor kayu dan pengolahan mencatat -18,27%, tahun 2010 meningkat menjadi -3,48%, tahun 2011 menurun menjadi -382,73%, kemudian 2012 kembali meningkat menjadi 146,70% dan tahun 2013 kembali menurun menjadi 4,55%.

Rata-rata tingkat profitabilitas yang tercatat negatif serta menurun dari tahun-ketahun pada industri kayu dan pengolahan nasional merupakan cerminan betapa beratnya laju perusahaan-perusahaan di industri tersebut. Sampai tahun 2013 ada dua perusahaan dalam sub sektor kayu dan pengolahan yang terdaftar di

BEI. Berikut adalah Tabel 1.2 menunjukkan daftar perusahaan sub sektor kayu dan pengolahan yang terdaftar di BEI.

TABEL 1.2
DAFTAR PERUSAHAAN
SUB SEKTOR KAYU DAN PENGOLAHAN

NO	KODE SAHAM	NAMA EMITEN	TANGGAL IPO
1	SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk	21 Maret 1994
2	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	13 Desember 1999

Sumber : <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/profilperusahaan/tercatat.aspx> diakses pada jumat 15 Oktober 2014 10.30

Tabel 1.2 menunjukkan dua perusahaan sub sektor kayu dan pengolahan. PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk atau SULI didirikan pada tanggal 14 April 1980 dan berdasarkan keputusan RUPS-LB tanggal 18 Desember 2012 berganti nama menjadi PT SLJ Global Tbk, mulai IPO pada 21 maret 1994. Perusahaan mengkhususkan diri di bidang kehutanan dan industri perkayuan dengan mengelola enam areal Hak Pengusahaan Hutan (HPH) seluas 840.500 ha dengan pabrik kayu lapis dan pabrik *medium density fiberboard*.

Sedangkan PT Tirta Mahakam Resources Tbk atau TIRT didirikan pada 22 april 1981, mulai IPO pada 13 desemeber 1999. Perusahaan memiliki sebuah pabrik pengolahan kayu terpadu dengan produk-produk utama yaitu *floorbase*, *general plywood*, *laminply/multiPLY*, *concerete panel*, *blockboard*, *moulding*, *polyester plywood* dan *polyester blockboard*.

Perusahaan kayu dan pengolahan Indonesia sebenarnya memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan perusahaan negara lain. Keunggulan lebih banyak pada sumber bahan baku berlimpah dengan harga relatif murah, serta

tenaga kerja dengan upah buruh relatif rendah. Indonesia termasuk negara penyedia bahan baku kayu terbesar karena mempunyai hutan terluas ketiga dunia. Begitu juga dalam hal tenaga kerja, angkatan kerja produktif Indonesia mencapai puluhan juta orang. Tetapi keuntungan komparatif tersebut belum cukup untuk dapat bersaing di masa mendatang.

Untuk meningkatkan daya saing perusahaan di pasar dunia, maka keunggulan komparatif harus ditingkatkan menjadi keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif ini akan lebih mengandalkan pada inovasi produk, proses dan jasa, penggunaan teknologi yang ramah lingkungan, perluasan pasar serta terus meningkatkan kinerja guna mengikuti perkembangan perusahaan bereputasi internasional.

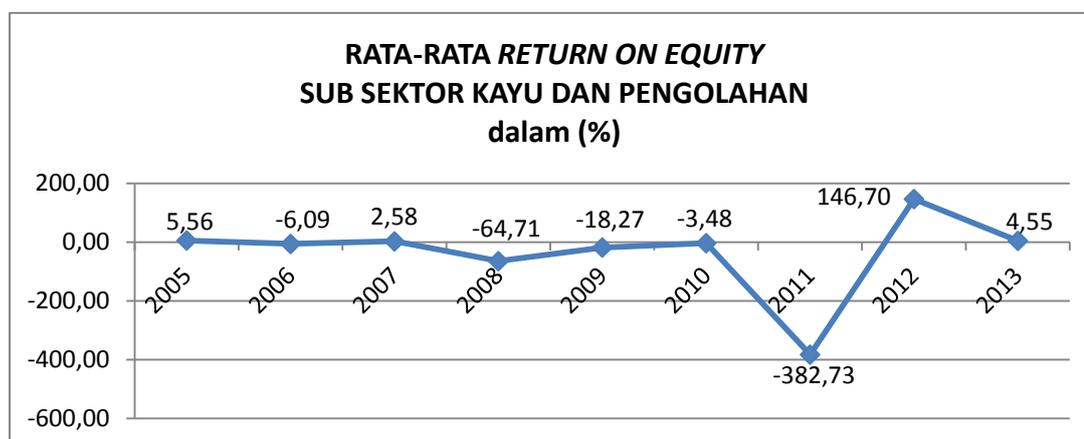
Namun tahun 2013 kondisi yang ditunjukkan dua perusahaan kayu dan pengolahan Indonesia sebaliknya dari potensi yang dimiliki. SULI membukukan pendapatan usaha tahun 2013 sebesar Rp. 177.7 miliar dibawah tahun 2012 sebesar Rp 303.1 miliar. Tahun 2013 kerugian usaha sebesar Rp. 70.4 miliar lebih rendah dibandingkan kerugian tahun 2012 sebesar Rp. 222.4 miliar karena tahun 2013 dibukukan laba atas penjualan kepemilikan saham di PT SAL Rp. 73.8 miliar dan pendapatan atas penghapusan bunga terutang sebagai hasil restrukturisasi utang.

Kinerja keuangan SULI diperburuk dengan kerugian selisih kurs tahun 2013 sebesar Rp. 224.4 miliar yang lebih besar dari tahun 2012 sebesar Rp. 120.3 miliar sehingga pada akhirnya mengalami kerugian sebesar Rp.325.6 miliar dibandingkan tahun 2012 sebesar Rp.150.7 miliar. Akibat lebih lanjut dari

kerugian ini, perusahaan mencatat akumulasi defisit sebesar Rp. 2.1 triliun dan secara keseluruhan terjadi defisiensi ekuitas sebesar Rp. 372 miliar.

Adapula TIRT tahun 2013 mengalami penurunan kinerja yang signifikan rugi kotor mencapai Rp. 14.35 miliar dibanding tahun 2012 mencatat laba kotor sebesar Rp. 54.2 miliar. Rugi usaha tahun 2013 mencapai Rp. 108 miliar lebih besar dibanding tahun 2012 sebesar Rp. 22 miliar. Rugi bersih sebelum pajak tahun 2013 juga naik menjadi Rp. 189 miliar dibanding tahun 2012 sebesar Rp. 39 miliar.

Kerugian yang dialami SULI dan TIRT menggambarkan penurunan kinerja keuangan sub sektor kayu dan pengolahan. Agar lebih jelas mengenai kondisi perkembangan sub sektor kayu dan pengolahan dapat dilihat catatan rata-rata profitabilitas dalam sembilan tahun terakhir. Berikut Gambar 1.1 menunjukkan tingkat rata-rata profitabilitas sub sektor kayu dan pengolahan dengan menggunakan rasio ROE.



GAMBAR 1.1
RATA-RATA RETURN ON EQUITY
SUB SEKTOR KAYU DAN PENGOLAHAN

Sumber : Laporan keuangan perusahaan diolah.

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata profitabilitas sub sektor kayu dan pengolahan periode 2005-2013 mengalami fluktuasi. Penurunan dan peningkatan terbesar terjadi pada lima tahun terakhir, tahun 2009 tercatat -18,27%, tahun 2010 meningkat menjadi -3,48%, tahun 2011 menurun menjadi -382,73%, kemudian tahun 2012 meningkat menjadi 146,70% dan tahun 2013 kembali menurun menjadi 4,55%. Rata-rata profitabilitas tahun 2011 berada pada tingkat terendah selama periode 2005-2013 yang mencapai -382,73% jauh dibawah rata-rata tingkat profitabilitas tahun-tahun lain.

Rata-rata profitabilitas sub sektor kayu dan pengolahan yang rendah menggambarkan penurunan kinerja pendapatan dan laba bersih. Penurunan tersebut dikarenakan harga produk olahan kayu yang terus menurun. Faktor lain menurunnya konsumsi produk olahan kayu adalah rendahnya daya serap pasar internasional. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja profitabilitas perusahaan dapat diakibatkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan atas dasar kebijakan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar perusahaan seperti sosial, ekonomi, politik dan teknologi.

Untuk memperbaiki tingkat profitabilitas maka perusahaan harus melakukan evaluasi terhadap kinerja internal perusahaan. Sudana (2011:158) Ada banyak faktor internal yang mempengaruhi profitabilitas beberapa diantaranya adalah penggunaan hutang dalam pembelanjaan dan efektifitas penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Manajemen yang efektif adalah manajemen yang dapat mengelola perusahaan dengan baik dan mampu menghasilkan keuntungan

bagi perusahaan. Tidak efektifnya manajemen dalam mengelola aktifitas perusahaan akan berakibat rendahnya profit yang dihasilkan, yang juga mengakibatkan rendahnya nilai atau keuntungan yang akan diterima pemilik perusahaan.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas mengenai penurunan-penurunan yang mengakibatkan rendahnya tingkat profitabilitas pada perusahaan sub sektor kayu dan pengolahan yang terdaftar di BEI periode 2005-2013, maka peneliti merasa perlu mengadakan penelitian. Untuk mencari penyebab penurunan tersebut dan solusi perbaikan kedepannya, sehingga perusahaan dapat menjaga tingkat profitabilitas atau bahkan meningkatkannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah bahwa perusahaan-perusahaan dalam sub sektor kayu dan pengolahan pada periode 2005-2013 mengalami penurunan tingkat profitabilitas. Ada banyak faktor yang mempengaruhi profitabilitas beberapa diantaranya adalah penggunaan hutang dalam pembelanjaan atau *leverage* dan pengelolaan modal kerja perusahaan.

Dalam hal ini penurunan atau rendahnya profitabilitas yang terjadi pada perusahaan sub sektor kayu dan pengolahan disebabkan oleh tingkat *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER). Mardiyanto (2009:248) berpendapat *leverage* sanggup mengungkit laba yang lebih besar. Sebaliknya, *leverage* pun berpotensi menimbulkan kerugian yang lebih besar. Tingkat *leverage* dapat mempengaruhi naik atau turunnya laba yang merupakan indikator dari profitabilitas perusahaan.

Penyebab lain penurunan dan rendahnya profitabilitas perusahaan sub sektor kayu dan pengolahan adalah tingkat perputaran modal kerja yang diukur dengan *working capital turnover* (WCT). Seperti yang dikemukakan oleh Indriyo (2008:76) terdapat hubungan antara modal kerja dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profitabilitas). Efektivitas modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Karena semakin efisien penggunaan modal kerja yang ditunjukkan dengan tingginya perputaran modal kerja akan berdampak pada semakin besar pula keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah untuk diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *leverage* pada perusahaan sub sektor kayu dan pengolahan yang terdaftar di BEI periode 2005 – 2013 ?
2. Bagaimana gambaran perputaran modal kerja pada perusahaan sub sektor kayu dan pengolahan yang terdaftar di BEI periode 2005 – 2013 ?
3. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan sub sektor kayu dan pengolahan yang terdaftar di BEI periode 2005 – 2013 ?
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor kayu dan pengolahan yang terdaftar di BEI periode 2005 – 2013 ?
5. Bagaimana pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor kayu dan pengolahan yang terdaftar di BEI periode 2005 – 2013 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh hasil temuan mengenai:

1. Gambaran *leverage* pada perusahaan sub sektor kayu dan pengolahan yang terdaftar di BEI periode 2005 – 2013.
2. Gambaran perputaran modal kerja pada perusahaan sub sektor kayu dan pengolahan yang terdaftar di BEI periode 2005 – 2013.
3. Gambaran profitabilitas pada perusahaan sub sektor kayu dan pengolahan yang terdaftar di BEI periode 2005 – 2013.
4. Pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor kayu dan pengolahan yang terdaftar di BEI periode 2005 – 2013.
5. Pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor kayu dan pengolahan yang terdaftar di BEI periode 2005 – 2013.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya adalah:

1. Bagi akademik

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan tentang *leverage*, perputaran modal kerja dan profitabilitas, keterkaitan antara *leverage* dan perputaran modal kerja dengan tingkat profitabilitas, pengaruh, dan bagaimana cara meningkatkan laba yang dimulai dari dalam keputusan pendanaan perusahaan.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi penulis sendiri, diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, ilmu serta pengalaman mengenai pengaruh *leverage* dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas.
 - b. Bagi perusahaan yang diteliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi yang berguna mengenai pengaruh *leverage* dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas, agar dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan informasi dalam meningkatkan laba yang dimulai dari membuat kebijakan dalam keputusan pendanaan.
3. Kegunaan untuk penelitian selanjutnya

Sebagai referensi khususnya untuk penulis karya tulis ilmiah dengan topik yang sama.